M I N D
JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
E-ISSN : 2809-5022
Tersedia Secara Online Pada Website : https://jurnal.radisi.or.id/index.php/JurnalMIND

Respons Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Matematika di Kelas X-6 SMA Negeri 1 Batang Toru

Mhd. Arif Hutagalung[1*]
Pendidikan Matematika, Universitas Graha Nusantara

NURDALILAH[2]
Pendidikan Matematika, Universitas Graha Nusantara
nurdalilah31@gmail.com

SUSI SULASTRI LUBIS[3]
Pendidikan Matematika, Universitas Graha Nusantara
susisulastrilubis@gmail.com

https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v6i2.704

ABSTRAK

Respons peserta didik terhadap pembelajaran matematika dapat berubah ketika mereka beralih dari menyimak penjelasan ke mengerjakan soal. Penelitian ini mendeskripsikan respons kognitif, afektif, dan konatif peserta didik kelas sepuluh di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Batang Toru serta faktor yang berkaitan dengan respons tersebut. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan observasi kelas, wawancara dengan lima peserta didik dan seorang guru, serta kuesioner yang diisi oleh lima belas peserta didik. Data direduksi, disajikan, dan dibandingkan antarsumber sebelum kesimpulan ditarik. Perhatian lebih tampak saat guru memakai contoh yang dekat dengan pengalaman peserta didik, sementara sebagian peserta didik kesulitan ketika penjelasan menjadi abstrak atau bentuk soal berubah. Minat paling sering dilaporkan pada tingkat sedang. Sejumlah peserta didik merasa cemas saat diminta menjawab di depan kelas dan lebih nyaman meminta penjelasan kepada teman. Partisipasi lebih tampak saat diskusi, sementara kemandirian dalam latihan bervariasi. Contoh kontekstual, pemeriksaan pemahaman, dan diskusi terarah dapat membantu guru menanggapi variasi respons tersebut.

Article History:
Received : 01/11/2026
Revised : 11/11/2026
Approved : 13/11/2026

Corresponding Author:
susisulastrilubis@gmail.com
(Susi Sulastri Lubis)

Kata Kunci : respons peserta didik, pembelajaran matematika, kecemasan matematika

A. PENDAHULUAN

Respons peserta didik terhadap pembelajaran matematika tampak dari cara mereka memahami penjelasan, merasakan kegiatan belajar, dan bertindak saat menghadapi tugas. Dalam artikel ini, ketiganya dibaca sebagai aspek kognitif, afektif, dan konatif. Aspek kognitif mencakup kemampuan mengikuti prosedur dan menjelaskan alasan di baliknya. Aspek afektif mencakup minat, rasa puas, dan kecemasan. Aspek konatif tampak pada kesediaan mencoba soal, bertanya, dan bekerja sama. Penelitian Nurdalilah (2021) tentang kemampuan berpikir

Artikel ini diterbitkan dibawah lisensi CC BY-NC-SA 4.0

reflektif dalam pemecahan masalah matematika memberi dasar untuk memperhatikan bagaimana peserta didik menerangkan langkah penyelesaian.

Minat dan kecemasan dapat muncul dalam pengalaman belajar yang sama. Studi longitudinal pada pembelajaran matematika menunjukkan hubungan timbal balik antara emosi akademik dan prestasi, sedangkan penelitian pada tingkat sekolah dasar menunjukkan keterkaitan emosi dengan persepsi kendali dan nilai yang diberikan pada tugas (Pekrun et al., 2017; Putwain et al., 2021). Pada peserta didik usia sekolah, kecemasan matematika dapat dibedakan dari kecemasan ujian dan kecemasan umum (Carey et al., 2017). Penelitian di Indonesia juga mendokumentasikan kecemasan matematika pada peserta didik sekolah menengah dalam konteks pembelajaran daring (Nurjanah & Alyani, 2021).

Cara guru mengelola pembelajaran turut memberi konteks bagi respons tersebut. Persepsi peserta didik tentang dukungan kelas berkaitan dengan perubahan motivasi di sekolah menengah (Lazarides & Raufelder, 2017). Dalam kelas matematika, antusiasme dan efikasi guru juga telah dikaji bersama persepsi peserta didik tentang orientasi penguasaan dan motivasi mereka (Lazarides et al., 2018). Penting untuk melihat bagaimana persepsi tersebut tercermin dalam perilaku ketika peserta didik harus menyelesaikan soal atau menjelaskan kesulitannya.

Penelitian ini mendeskripsikan respons peserta didik kelas X-6 SMA Negeri 1 Batang Toru selama pembelajaran matematika dan mengidentifikasi faktor yang mereka serta guru kaitkan dengan respons tersebut. Perbandingan antara observasi, wawancara, dan kuesioner digunakan untuk memahami kapan peserta didik terlibat dan kapan mereka kesulitan mengikuti pembelajaran.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif untuk menggambarkan pengalaman dan perilaku peserta didik dalam konteks kelas. Desain ini memungkinkan beberapa jenis data disajikan bersama untuk memperjelas pola temuan (Kim et al., 2017). Pengumpulan data berlangsung pada 18 Mei 2026 di kelas X-6 SMA Negeri 1 Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan, tahun ajaran 2025/2026. Dari 26 peserta didik yang terdaftar, 15 hadir dan mengisi kuesioner. Lima peserta didik dipilih secara purposif untuk diwawancarai berdasarkan rekomendasi guru, variasi respons, pengalaman mengikuti pembelajaran matematika, dan kesediaan berpartisipasi. Guru matematika kelas tersebut menjadi informan tambahan.

Observasi langsung pada materi himpunan mencatat perhatian, interaksi, partisipasi, dan perilaku saat mengerjakan latihan. Wawancara terstruktur dengan peserta didik menggunakan panduan sepuluh pertanyaan tentang pengalaman belajar, kesulitan, minat, cara mengajar, dan dukungan dari lingkungan sekitar. Wawancara guru menggali penilaian tentang respons kelas dan strategi pengajaran. Kuesioner cetak memuat delapan butir dengan empat kategori jawaban, yaitu rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

Analisis mencakup reduksi dan pengelompokan data menurut aspek kognitif, afektif, dan konatif, penyajian secara naratif dan tabular, serta penarikan kesimpulan. Frekuensi jawaban kuesioner dirangkum per butir sebagai data deskriptif pendukung. Catatan observasi, hasil wawancara, dan jawaban

kuesioner dibandingkan untuk melihat kesesuaian dan perbedaan antarsumber. Ringkasan kuesioner dibahas dengan guru sebagai bagian dari pengecekan temuan. Identitas peserta didik disajikan dengan kode.

C. HASIL PENELITIAN

Tabel 1 menyajikan sebaran jawaban kuesioner untuk delapan butir.

Tabel 1.
Distribusi jawaban kuesioner peserta didik

Butir kuesioner	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat tinggi
Minat terhadap matematika	0	8	4	3
Metode guru memudahkan respons terhadap materi	0	4	9	2
Pengaruh kondisi lingkungan belajar	0	7	7	1
Pengaruh pemahaman konsep dasar	0	6	7	2
Tugas atau latihan sebagai pendorong motivasi	0	6	7	2
Pengaruh nilai terhadap kemauan merespons	0	7	6	2
Pengaruh lingkungan keluarga	2	4	6	3
Pengaruh dukungan teman sekelas	1	5	4	5

Sumber: Pengolahan data penelitian, 2026.

Pada pembukaan pelajaran, peserta didik tampak memperhatikan ketika guru mengaitkan materi himpunan dengan lingkungan sekitar. Sebagian mulai kehilangan fokus ketika penjelasan beralih ke uraian abstrak. Dalam latihan individu, beberapa peserta didik melihat pekerjaan teman atau mencari jawaban melalui telepon genggam sebelum mencoba menyelesaikan soal sendiri. Secara kognitif, ada peserta didik yang dapat mengikuti contoh tetapi mengalami kesulitan saat harus menjelaskan kembali langkahnya atau menghadapi bentuk soal yang berbeda. S-3, misalnya, mengaku dapat mengikuti prosedur saat dicontohkan, tetapi kesulitan menentukan langkah ketika bentuk soal diubah.

Respons afektif bervariasi. S-1 menceritakan rasa cemas ketika diminta maju ke papan tulis dan rasa sungkan bertanya karena khawatir dinilai teman. Sebaliknya, S-4 merasa puas ketika berhasil menyelesaikan soal sulit dan memandang latihan sebagai kesempatan mengasah kemampuan. Guru melaporkan bahwa keterlibatan berubah menurut materi dan waktu belajar. Menurut guru, kelas cenderung lebih pasif pada jam siang atau saat membahas materi yang dianggap lebih berat. Wawancara peserta didik juga menyebut kesulitan mempertahankan fokus pada jam siang.

Pada aspek konatif, sebagian peserta didik lebih bersedia meminta penjelasan dari teman sebangku. S-1 mengatakan, “Makanya pas latihan, kami lebih nyaman nanya atau tengok kerjaan teman sebangku yang agak paham, karena bahasanya lebih gampang kami mengerti.” S-3 juga mengatakan bahwa pembahasan bersama membantu memahami materi. S-2 menceritakan bahwa bantuan kakaknya saat mengerjakan tugas mendorong dirinya untuk belajar di rumah. Guru melaporkan penggunaan ceramah, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis masalah.

Selama kegiatan diskusi, partisipasi lebih tampak, meskipun masih ada peserta didik yang menunggu jawaban teman.

Minat paling sering dinilai sedang, yaitu oleh 8 dari 15 peserta didik. Sebanyak 11 peserta didik memberi penilaian tinggi atau sangat tinggi pada butir tentang metode pengajaran. Masing-masing 9 peserta didik memilih dua kategori tertinggi pada butir dukungan teman dan pengaruh lingkungan keluarga. Butir mengenai keluarga dan teman menggambarkan besarnya pengaruh yang dirasakan, dengan pengalaman konkret yang bervariasi menurut wawancara.

Penilaian yang relatif tinggi pada butir tentang cara mengajar muncul bersama perilaku seperti menunduk, ragu menjawab, dan kesulitan saat latihan. Wawancara memberi konteks pada perbedaan itu. Peserta didik dapat merasa terbantu oleh penjelasan atau diskusi pada suatu tahap pembelajaran, tetapi masih ragu mengungkapkan kesulitan ketika harus merespons di depan kelas.

D. PEMBAHASAN

Perbedaan antara kemampuan mengikuti contoh dan kemampuan menghadapi soal yang diubah terlihat pada pengalaman S-3. Pengamatan bahwa sebagian peserta didik diam ketika guru meminta tanggapan juga perlu dibaca bersama kesulitan yang kemudian tampak pada latihan individu. Di kelas ini, diam memiliki beberapa kemungkinan makna, termasuk sedang mengikuti penjelasan, belum memahami langkah, atau sungkan bertanya. Pertanyaan yang meminta peserta didik menjelaskan alasan di balik suatu langkah dapat membantu guru mengenali perbedaan tersebut.

Minat yang paling sering berada pada kategori sedang sejalan dengan variasi alasan peserta didik untuk belajar. Ada peserta didik yang menikmati tantangan, sementara nilai dan penyelesaian tugas menjadi alasan penting bagi yang lain. Ryan dan Deci (2020) membedakan ketertarikan pada kegiatan belajar dari dorongan yang terkait dengan hasil atau tuntutan di luar kegiatan itu. Studi Gniewosz dan Watt (2017) juga menunjukkan bahwa persepsi remaja atas pandangan guru dan orang tua tentang kemampuan matematika berkaitan dengan perkembangan penilaian mereka terhadap mata pelajaran tersebut. Dua perspektif ini membantu membaca jawaban angket tentang minat dan nilai sebagai aspek yang berhubungan tetapi berbeda.

Rasa takut saat ditunjuk dan kekhawatiran terhadap penilaian teman memperlihatkan bagaimana kecemasan dapat beriringan dengan keengganan berpartisipasi. Meta-analisis Barroso et al. (2021) menemukan hubungan negatif antara kecemasan matematika dan prestasi, sedangkan Oda et al. (2021) menunjukkan bahwa dukungan instrumental guru berperan dalam hubungan antara kecemasan dan prestasi matematika pada remaja. Dalam penelitian ini, istilah kecemasan merujuk pada pengalaman yang diceritakan peserta didik dan perilaku yang diamati pada situasi tertentu. Kesempatan menyiapkan jawaban dalam kelompok kecil dapat memberi waktu untuk menguji pemahaman sebelum menjawab di depan kelas.

Keterlibatan yang lebih tampak selama diskusi membantu menjelaskan mengapa peserta didik menyebut teman sebagai sumber bantuan. Studi Hendriana et al. (2018) dan Salim et al. (2020) memberi konteks empiris tentang

pembelajaran berbasis masalah, terutama dalam kaitannya dengan pemecahan masalah, kepercayaan diri, dan aktivitas belajar. Pengamatan di Batang Toru memperlihatkan manfaat praktis diskusi dalam membuka kesempatan bertanya. Pola menunggu jawaban teman selama latihan menunjukkan perlunya memberi waktu untuk mencoba secara mandiri sebelum membandingkan langkah dalam kelompok. Pada konteks pembelajaran di rumah yang berbeda, Schaeffer et al. (2018) menunjukkan bahwa bentuk interaksi matematika antara anak dan orang tua dapat berperan dalam pengalaman belajar. Di kelas yang diteliti, bantuan kakak pada pengalaman S-2 memberi satu contoh cara dukungan keluarga hadir.

Perbedaan antarjenis data membatasi makna yang dapat ditarik dari tiap instrumen. Kuesioner merekam persepsi umum, sedangkan observasi merekam perilaku saat kegiatan tertentu berlangsung. Penelitian dilakukan pada satu kelas dan satu hari pengumpulan data, dengan 15 dari 26 peserta didik hadir serta lima peserta didik diwawancarai berdasarkan pemilihan purposif. Cakupan itu memungkinkan pembacaan rinci atas konteks kelas, dengan keterbatasan untuk menggambarkan kelas lain, perubahan sepanjang semester, atau pengaruh kausal metode mengajar.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Respons peserta didik kelas X-6 SMA Negeri 1 Batang Toru bervariasi pada aspek kognitif, afektif, dan konatif. Peserta didik tampak lebih memperhatikan saat materi dikaitkan dengan lingkungan sekitar dan lebih terlibat ketika dapat bertukar penjelasan. Pada tugas individu, sebagian masih ragu mencoba atau kesulitan menerapkan konsep ketika bentuk soal berubah. Minat, kesiapan memahami materi, rasa takut salah, tempo penjelasan, waktu belajar, serta dukungan teman dan keluarga membantu menjelaskan variasi respons. Perbandingan observasi, wawancara, dan kuesioner memperlihatkan bahwa penilaian positif tentang metode mengajar dapat muncul bersama kesulitan pada kegiatan tertentu.

Guru dapat menggunakan contoh yang dekat dengan lingkungan peserta didik, menyelingi penjelasan dengan pertanyaan singkat untuk memeriksa pemahaman, dan memberi waktu mencoba soal sebelum diskusi kelompok. Pembahasan kesalahan sebagai bagian dari belajar dapat membuka ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan kesulitannya. Penelitian selanjutnya dapat melakukan observasi pada beberapa pertemuan dengan topik dan jam belajar berbeda serta menggunakan instrumen khusus apabila hendak mengukur kecemasan matematika.

REFERENSI

Barroso, C., Ganley, C. M., McGraw, A. L., Geer, E. A., Hart, S. A., & Daucourt, M. C. (2021). A meta-analysis of the relation between math anxiety and math achievement. *Psychological Bulletin, 147*(2), 134–168. https://doi.org/10.1037/bul0000307

Carey, E., Devine, A., Hill, F., & Szűcs, D. (2017). Differentiating anxiety forms and their role in academic performance from primary to secondary school. *PLOS ONE, 12*(3), Article e0174418. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0174418

Gniewosz, B., & Watt, H. M. G. (2017). Adolescent-perceived parent and teacher overestimation of mathematics ability: Developmental implications for students' mathematics task values. *Developmental Psychology, 53*(7), 1371–1383. https://doi.org/10.1037/dev0000332

Hendriana, H., Johanto, T., & Sumarmo, U. (2018). The role of problem-based learning to improve students' mathematical problem-solving ability and self confidence. *Journal on Mathematics Education, 9*(2), 291–300. https://doi.org/10.22342/jme.9.2.5394.291-300

Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of qualitative descriptive studies: A systematic review. *Research in Nursing & Health, 40*(1), 23–42. https://doi.org/10.1002/nur.21768

Lazarides, R., Buchholz, J., & Rubach, C. (2018). Teacher enthusiasm and self-efficacy, student-perceived mastery goal orientation, and student motivation in mathematics classrooms. *Teaching and Teacher Education, 69*, 1–10. https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.08.017

Lazarides, R., & Raufelder, D. (2017). Longitudinal effects of student-perceived classroom support on motivation – A latent change model. *Frontiers in Psychology, 8*, Article 417. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00417

Nurdalilah, N. (2021). Analisis kemampuan berfikir reflektif matematika dengan gaya belajar visual, audiotorial dan kinestetik siswa kelas VIIIA SMP Negeri 2 Linggabayu. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal), 4*(3), 393–400. https://doi.org/10.37081/mathedu.v4i3.3143

Nurjanah, I., & Alyani, F. (2021). Kecemasan matematika siswa sekolah menengah pada pembelajaran matematika dalam jaringan. *Jurnal Elemen, 7*(2), 407–424. https://doi.org/10.29408/jel.v7i2.3522

Oda, S., Konishi, C., Oba, T., Wong, T. K. Y., Kong, X., & St. Onge-Shank, C. (2021). Students' math self-concept, math anxiety, and math achievement: The moderating role of teacher support. *Journal of Education and Development, 5*(1), 45–57. https://doi.org/10.20849/jed.v5i1.866

Pekrun, R., Lichtenfeld, S., Marsh, H. W., Murayama, K., & Goetz, T. (2017). Achievement emotions and academic performance: Longitudinal models of reciprocal effects. *Child Development, 88*(5), 1653–1670. https://doi.org/10.1111/cdev.12704

Putwain, D. W., Schmitz, E. A., Wood, P., & Pekrun, R. (2021). The role of achievement emotions in primary school mathematics: Control-value antecedents and achievement outcomes. *British Journal of Educational Psychology, 91*(1), 347–367. https://doi.org/10.1111/bjep.12367

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology, 61*, Article 101860. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860

Salim, S., Lambertus, L., & Bariudin, L. O. M. (2020). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (PBM) terhadap pencapaian hasil belajar matematika siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika RAFA, 6*(1), 28–38. https://doi.org/10.19109/jpmrafa.v6i1.5348

Schaeffer, M. W., Rozek, C. S., Berkowitz, T., Levine, S. C., & Beilock, S. L. (2018). Disassociating the relation between parents' math anxiety and children's math achievement: Long-term effects of a math app intervention. *Journal of Experimental Psychology: General, 147*(12), 1782–1790. https://doi.org/10.1037/xge0000490